

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular masih menjadi penyebab tertinggi kematian secara global. Penyakit Jantung Iskemik pun menjadi penyakit nomor 2 penyebab kematian tertinggi di Indonesia pada tahun 2012 yaitu sebanyak 138.400 jiwa (WHO, 2015). *Acute Coronary Syndrome* (ACS) merupakan salah satu penyakit kardiovaskular dan mengakibatkan 18 juta kematian pada tahun 2016 dan diperkirakan menjadi 23 juta pada tahun 2030 (Candelaria dkk, 2020). Pasien ACS berisiko tinggi pada kejadian berulang dan mortalitas baik di luar maupun dalam rumah sakit (Rosselló et al., 2017, Leening et al., 2013).

Penangan ACS hubungan dengan waktu (Sunjaya dkk., 2019). Oklusi koroner yang tidak teratasi akan memperpanjang waktu reperfusi sel kardiak dan berisiko terjadinya infark lebih luas (Ibanez dkk., 2017; Sunjaya dkk., 2019). *American Heart Association* (AHA) dan merekomendasikan tata laksana pada semua pasien STEMI dengan pemberian antiplatelet, antikoagulan, *ACE-Inhibitor*, dan *Angiotensin Receptor Blocker* (Antman, 2013). Selain itu reperfusi koroner diberikan noninvasif dengan fibrinolitik atau invasif dengan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) ataupun *Coronary Artery Bypass Graft* (CABG) (Ibanez dkk., 2017). Sedangkan pada pasien NSTEMI dan *Unstable Angina* (UA), ESC merekomendasikan anti-iskemik, antiplatelet agent, antikoagulan, dan angiografi (Collet dkk., 2020)

Dalam penanganan ACS, perawat berperan serta dilingkup luar Rumah Sakit (RS) ataupun dalam RS (Ainiyah, 2018). Keikutsertaan perawat dalam penanganan ACS salah satunya ada pada kegawatdaruratan ACS. Perawat sebagai pemberi asuhan diharapkan mampu mengenali gejala, melakukan identifikasi dini, meminimalkan nyeri, dan melakukan penanganan awal (Ainiyah, 2018). Khususnya di intrahospital, melakukan perekaman elektrokardigram (EKG) kurang dari 10 menit merupakan peran besar pada kasus ACS (Ibanez, 2017;

Collet, 2020). Selain itu, perawat juga berperan dalam memonitor efek samping terapi ACS, dan mengedukasi pasien dengan ACS (Sargowo, 2008).

Studi kohort retrospektif yang dilakukan di 56 RS di Jakarta menemukan bahwa kebanyakan pasien rata-rata door-to-device memakan waktu rata-rata 102 ± 68 menit, dan masih terdapat 46% yang tidak mendapatkan terapi reperfusi (Dharma, 2016). Studi terdahulu di Amerika rata-rata di Amerika pada 2007, bahwa dari 75 perawat di IGD, *Coronary Care Unit (CCU)*, dan *Telemetry Unit*, hanya 20% yang mampu mengidentifikasi STEMI atau tidak (Stephens dalam Prihatiningsih, 2018). Sedangkan penelitian tentang kemampuan ini tidak banyak ditemukan di Indonesia.

Perawat memiliki peran sebagai edukator bagi perawat lainnya dalam penanganan ACS (Tierney, 2013). Penting bagi perawat sebagai *front-liners* di triase untuk mengetahui tanda gejala, melakukan triase dengan baik pada pasien ACS. Pemberian edukasi pada sejawat penting untuk memperbaharui pengetahuan, melatih *skill* dan kepekaan khususnya perawat gawat darurat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menyusun media informasi yang mudah dibaca dan menarik yang meliputi *evidence-based practice* terkini terkait penanganan reperfusi ACS.

I.2 Tujuan

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah membuat *booklet* yang berjudul “*Evidence-Based Practice Keperawatan Gawat Darurat : Reperfusi Pada Acute Coronary Syndrome*”.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mencari literatur untuk menyusun *booklet* mengenai penanganan reperfusi ACS.
- b. Menyusun isi *booklet*.
- c. Membuat *booklet* mengenai penanganan reperfusi ACS di aplikasi desain.
- d. Mendapatkan legalitas HKI pada *booklet* yang dibuat.

I.3 Target Luaran

Booklet “*Evidence-Based Practice Keperawatan Gawat Darurat : Reperfusi pada Acute Coronary Syndrome*” merupakan karya tulis yang mencakup konsep dan *evidence-based practice* penanganan reperfusi ACS, dan implikasinya bagi perawat. *Booklet* disusun sederhana dan semenarik mungkin guna mempermudah pembaca memahami isi *booklet*.

Booklet ini menargetkan perawat, mahasiswa keperawatan, tenaga medis sejawat, dan bahkan orang awam sebagai pembaca. *Booklet* ini telah mendapatkan surat pencatatan hak cipta dari Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI). *Booklet* ini diharapkan mampu berkontribusi dalam penyebaran informasi terkini terkait penanganan gawat darurat reperfusi ACS.